I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi (*Coffea sp.*) tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Lebih dari 90% tanaman kopi diusahakan oleh rakyat. Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, akan tetapi yang paling sering dibudidayakan adalah kopi robusta dan arabika (Danarti dan Najiyati, 1999).

Di Indonesia tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan, oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil produksi kopi maka banyak sekali hal-hal yang dilakukan oleh perkebunan kopi Indonesia. Salah satu cara yaitu memperluas areal penanaman dan mengganti tanaman yang kurang produktif dengan cara perbanyakan vegetatif, di antaranya dengan cara setek. Sekarang ini telah berkembang dengan pesat, terutama pada kopi jenis robusta. Kopi robusta ternyata tahan terhadap penyakit karat daun (*Hemeleia vastatrix*), memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan dan produksinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kopi arabika. Sebagian besar perusahaan perkebunan besar negara dan swasta telah menggunakan bahan tanam setek untuk peremajaan kopi terutama jenis robusta ini. Pertumbuhan tanaman setek juga cukup kokoh menyerupai tanaman semaian (Sahali, 1989).

Dalam proses penyetekan keberhasilan sangat ditentuan oleh kecermatan dalam memilih dan memelihara bahan setek, pengendalian media tanah, dan juga pengendalian faktor luar yang berpengaruh terhadap pertumbuhan. Untuk mendapatkan bibit setek yang banyak dan seragam, maka harus diperoleh bahan stek yang tepat, yaitu tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda agar tingkat keberhasilannya tinggi. Ketersediaan zat arang dan protein harus cukup memenuhi kebutuhan energi dalam pembentukan jaringan. Perbandingan karbohidrat dan nitrogen diperlukan untuk pembentukan akar. Pada bahan setek yang terlampau muda kandungan nitrogennya terlalu tinggi sehingga dapat menyulitkan pembentukan akar, begitu pula sebaliknya pada bahan setek yang terlampau tua kandungan nitrogennya terlampau sedikit sehingga akan sukar terbentuknya akar (Wudianto,1988).

Dalam pelaksanaan perbanyakan tanaman kopi robusta dengan vegetatif ada beberapa faktor seperti periodisitas cahaya, intensitas cahaya, dan temperatur udara. Periodisitas cahaya adalah periode cahaya atau jangka waktu cahaya yang menimpa tanaman kopi, sedangkan intensitas cahaya adalah besar kecilnya cahaya yang diterima tanaman kopi. Zat pengatur tumbuh di dalam tanaman terdiri dari lima kelompok yaitu auksin, gibberellin, cytokinin, ethylene dan inhibitor dengan ciri khas dan pengaruh yang berlainan terhadap proses fisiologis (Abidin, 1985).

Auksin adalah senyawa yang dicirikan oleh kemampuan dalam mendukung terjadinya perpanjangan sel pada pucuk. Auksin adalah salah

satu homon tumbuh yang tidak terlepas dari proses pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman (Abidin, 1985). Budidaya tanaman secara organik untuk kesehatan tubuh dan lingkungan kini banyak dikembangkan, salah satu di antaranya adalah dengan penggunaan auksin organik.

Dalam penelitian zat pengatur tumbuh yang digunakan adalah ekstrak bawang merah, kecambah kacang hijau, keong mas dan IBA (*Indole Butyric Acid*). Dalam penyetekan digunakan IBA karena kandungan kimia yang stabil, daya kerja lebih lama, IBA yang diberikan pada setek akan tetap berada di sekitar tempat pemberian dan relative lambat ditranslokasikan dalam tanaman, sehingga responnya akan lebih baik terhadap pertumbuhan akar (Haryadi, 2009).

B. Perumusan Masalah

Pada saat ini perkebunan kopi kurang pesat perkembangannya, sehingga peluang bagi masyarakat sedikit untuk mengembangkan budidaya tanaman kopi karena keterbatasan pengetahuan. Dengan keterbatasan pengetahuan inilah dikembangkan perbanyakan kopi secara vegetatif dengan cara setek batang dengan nomor ruas bahan dan dengan adanya pemberian perlakuan berupa pemberian auksin organik yang diharapkan perbanyakan tanaman kopi secara vegetatif (setek) lebih sehat dengan menggunakan zat pengatur tumbuh organik yang mudah didapat dan murah. Selain itu, penggunaan zat pengatur tumbuh organik lebih terjangkau harganya apabila dipakai oleh petani dari pada zat pengatur

tumbuh anorganik yang sulit didapat dan harganya yang tidak terjangkau oleh petani.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian macam ZPT Auksin organik terhadap pertumbuhan setek kopi robusta.
2. Untuk mengetahui nomor ruas bahan setek yang memiliki pertumbuhan paling baik pada setek kopi robusta.
3. Untuk mengetahui kombinasi terbaik antara pemberian auksin organik dan nomor ruas terhadap pertumbuhan setek kopi.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan ZPT organik sebagai pengganti ZPT non organik, untuk menekan biaya pada petani kopi.
2. Memberikan informasi tentang pengaruh auksin organik dan bahan ruas setek terhadap pertumbuhan setek kopi robusta.